

Perilaku Pengunjung Ruang Publik Kawasan Masjid Nurul Bahri dengan Metode Place Center Mapping

¹Nurmiah, ²Febriyanti Karim, ³Indriani Umar, ⁴Putri Ali

^{1,3,4}Universitas Pohnpei, jalan Trans Sulawesi Kec Marisa

² Universitas Ichsan Sidenreng Rappang , jln Jl. Jend. Sudirman no.247 Sidrap
e-mail: mnurmiah@yahoo.co.id

Abstrak

Masjid Nurul Bahri memiliki potensi ruang terbuka publik yang kuat, didukung oleh keindahan pemandangan lepas pantai yang memberikan kualitas visual dan daya tarik kawasan. Pelataran dan halaman masjid berfungsi secara multifungsional dalam mewadahi aktivitas keagamaan, sosial, dan rekreatif, terutama dengan keberadaan jalur pedestrian yang mendorong intensitas interaksi pengunjung. Namun demikian, berbagai aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh prasarana pendukung yang memadai, sehingga fungsi ganda pelataran masjid sebagai ruang ibadah dan ruang wisata belum terakomodasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan ruang aktivitas pada ruang terbuka publik Masjid Nurul Bahri melalui pemahaman hubungan antara karakter kawasan dan perilaku pengunjung yang membentuk ruang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan perilaku dengan teknik *system mapping*, yang dilaksanakan secara objektif berdasarkan waktu dan posisi terjadinya aktivitas. Dua teknik pemetaan diterapkan, yaitu *Place-Centered Mapping* dan *Person-Centered Mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengunjung dalam memanfaatkan ruang publik kawasan masjid membentuk pola aktivitas yang bersifat alami dan kontekstual. Secara umum, tidak terjadi perubahan signifikan terhadap dimensi ruang, namun terdapat perbedaan karakter pemanfaatan ruang pada setiap zona. Zona 2 menunjukkan kekhasan aktivitas yang dipengaruhi oleh potensi area memancing dan kedekatan dengan lingkungan pantai, meskipun belum didukung oleh furnitur pendukung yang memadai. Sementara itu, Zona 3 sebagai area inti memperlihatkan aktivitas utama dan pendukung, termasuk pergerakan menyebrang, yang hingga saat ini belum ditunjang oleh infrastruktur yang layak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan pengembangan prasarana pendukung kawasan masjid di masa mendatang.

Kata kunci: Perilaku, Ruang Publik, Masjid , Metode, Palace Center Mapping

Abstract

Nurul Bahri Mosque possesses strong potential as a public open space, supported by its scenic offshore coastal view that enhances the visual quality and attractiveness of the area. The mosque courtyard and surrounding open space function multifunctionally, accommodating religious, social, and recreational activities through pedestrian pathways that encourage visitor movement and interaction. However, many of these activities are not yet supported by adequate infrastructure, resulting in the suboptimal performance of the mosque courtyard's dual role as both a place of worship and a tourism-oriented public space. This study examines the formation of activity spaces within the public open space of the Nurul Bahri Mosque by analyzing the relationship between spatial characteristics and visitor behavior. The research employs a behavioral approach using a system mapping technique, conducted objectively based on the time and spatial position of observed activities, applying Place-Centered Mapping and Person-Centered Mapping. The findings indicate that visitor behavior generates natural and context-driven activity patterns. No significant transformation of spatial dimensions is observed; however, variations in space utilization emerge across zones. Zone 2 shows distinctive activity patterns influenced by fishing activities and coastal proximity but lacks supporting street furniture, while Zone 3 accommodates core and supporting activities, including pedestrian crossings, without adequate infrastructure. These findings provide a basis for future spatial planning and facility development within the mosque area.

Keywords: Behaviour, Public Space, Mosque, Method, Palace Center Mapping

Pendahuluan

Masjid Nurul Bahri Pohuwato terletak di dalam kawasan objek wisata Pantai Pohon Cinta. Kawasan ini sudah menjadi ikon bagi masyarakat Marisa karena berada di tengah kota dan strategis. Secara administratif, Masjid Nurul Bahri terletak di Pohuwato timur, Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato. Untuk masuk ke kawasan ini, perlu melewati akses jalan dengan panjang kurang lebih 100 meter (Nevi Kurniawati, 2023). Kawasan ini terhampar di area pesisir pantai di bangun di atas lahan seluas 25 ha. (BPS, 2022)

Teras masjid pada praktiknya bersifat multifungsional karena digunakan untuk berbagai aktivitas sosial, baik yang direncanakan maupun yang berlangsung secara spontan. Kondisi ini menyebabkan teras masjid sering kali tidak memiliki fungsi yang terdefinisi secara jelas dan signifikan dalam memfasilitasi kebutuhan ruang publik bagi penggunaanya (Putrie & Maslucha, 2012). Keberadaan ruang luar di kawasan masjid kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif ruang aktivitas, seperti memancing, menikmati pemandangan, berkumpul sambil menikmati jajanan, menjadi spot foto, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Namun, aktivitas-aktivitas tersebut belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Akibatnya, fungsi ganda pelataran masjid sebagai ruang ibadah sekaligus ruang wisata tidak dapat berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas pendukung serta terbentuknya citra visual yang negatif turut memengaruhi tingkat kenyamanan dan kualitas estetika ruang kawasan masjid tersebut (Daun et al., 2020).

Kajian ini menelaah pola interaksi yang terbentuk berdasarkan perilaku spasial dan aktivitas masyarakat di lingkungan masjid dengan pendekatan *place mapping*. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana ruang dimanfaatkan dalam mendukung aktivitas pengunjung sekaligus perannya sebagai pembentuk citra atau wajah Kota Semarang (Priambodo & Widayati, 2014). Dalam kondisi aktual, ditemukan berbagai aktivitas yang berlangsung di luar fungsi ruang yang direncanakan, khususnya pemanfaatan kawasan oleh pengunjung untuk beragam kepentingan sosial dan rekreatif (Putri et al., 2019). Selain itu, persepsi pengunjung terhadap kualitas visual dan fungsi ruang pasca revitalisasi menunjukkan kecenderungan preferensi terhadap tatanan massa bangunan yang mengikuti garis sempadan pantai (Miah, 2019). Intensitas aktivitas yang relatif padat pada titik-titik tertentu juga dipengaruhi oleh

karakter visual bangunan yang merepresentasikan identitas kawasan, sehingga lebih kuat direspons dan dimaknai oleh pengunjung (Nurmiah, 2017).

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian ruang publik dengan analisis perilaku pengguna secara mendalam, yang tidak hanya mencakup aktivitas religius, tetapi juga aktivitas sosial dan rekreatif yang berlangsung di kawasan Masjid Nurul Bahri, termasuk pemanfaatan kawasan Pohon Cinta sebagai ruang publik. Penelitian ini mengidentifikasi pola-pola aktivitas yang muncul secara alami tanpa perencanaan formal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada fungsi bangunan masjid dan ruang religius semata, penelitian ini memandang kawasan masjid sebagai ruang publik yang inklusif, yang bertransformasi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religius berbasis potensi ruang terbuka. Pendekatan perilaku pengunjung digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan sarana dan prasarana pendukung kawasan.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pembentukan ruang aktivitas pada ruang terbuka publik Masjid Nurul Bahri untuk memahami hubungan antara karakter kawasan dan aktivitas pengunjung yang membentuk ruang. Kajian ini diarahkan sebagai dasar perencanaan pengembangan kawasan di masa mendatang, khususnya dalam penyediaan prasarana pendukung yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya ruang-ruang aktivitas baru yang muncul dari pola perilaku dan kebutuhan pengunjung, sehingga memperkaya fungsi dan makna ruang terbuka publik kawasan masjid.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku dengan teknik *behavioral mapping*. Pemetaan perilaku dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap alur tindakan manusia pada waktu dan lokasi terjadinya aktivitas. Proses pengamatan dilaksanakan secara objektif dengan merekam hubungan antara pengguna, aktivitas, dan ruang yang digunakan. Dua teknik pemetaan diterapkan dalam penelitian ini, yaitu *Place-Centered Mapping* dan *Person-Centered Mapping*, untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola aktivitas dan pergerakan pengguna di kawasan penelitian. Alat Penelitian untuk mengumpulkan data penelitian berupa:

1. Data Setting Elemen Fisik Kawasan

Peta dasar/ foto satelit digunakan untuk memetakan pola kawasan masjid yang mencakup blok-blok kawasan, jaringan sirkulasi, serta ruang terbuka. Data visual tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen fisik kawasan secara menyeluruh. Selain itu, sketsa kawasan dan elemen-elemen ruang disusun

sebagai alat bantu observasi lapangan guna memperjelas karakter spasial dan hubungan antar elemen. Pengukuran dimensi dan jarak antar elemen dilakukan menggunakan alat ukur untuk memperoleh data spasial yang akurat dan terukur sebagai dasar analisis lanjutan.

2. Data Infrastruktur Kawasan

Peta pemetaan infrastruktur digunakan untuk mengidentifikasi jenis, lokasi, sebaran, serta jumlah infrastruktur yang terdapat di kawasan masjid. Pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai ketersediaan dan kondisi prasarana pendukung kawasan. Selain itu, dokumentasi visual menggunakan foto atau kamera dilakukan untuk merekam situasi aktual aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan, sehingga dapat mendukung analisis hubungan antara kondisi infrastruktur dan pola aktivitas pengunjung.

1. Tahapan Penelitian

a. *Place Centered Mapping*

Dalam mengkaji pemanfaatan besaran bahu jalan yang digunakan oleh aktivitas pengunjung di kawasan Masjid Nurul Bahri, analisis dilakukan berdasarkan skala waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola ruang yang terbentuk sebagai akibat dari variasi aktivitas pengunjung pada waktu yang berbeda. Selain itu, metode ini juga diterapkan untuk mengkaji daya tarik ruang sirkulasi dengan mengidentifikasi titik-titik yang berfungsi sebagai *nodes* aktivitas dalam kawasan. Berdasarkan pendekatan tersebut, tahapan penelitian disusun sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan ilustrasi lokasi atau *setting* penelitian yang mencakup keseluruhan elemen fisik kawasan yang diasumsikan memengaruhi perilaku pengguna ruang di Masjid Nurul Bahri.
- 2) Mengidentifikasi dan menyusun daftar tindakan (*activity list*) yang akan disurvei, dengan mengklasifikasikan perilaku berdasarkan kelompok pengguna laki-laki dan perempuan pada titik-titik survei yang telah ditentukan, serta disesuaikan dengan target waktu pengamatan.
- 3) Mendata perilaku yang terjadi di dalam kawasan dengan mencatat posisi dan jenis aktivitas pengguna menggunakan legenda perilaku.
- 4) Menyusun gambaran konsep perilaku (Bleszynski & Widyastuti, 2018).

b. *Person Centered Mapping*

Metode *Person-Centered Mapping* digunakan untuk menganalisis pola sirkulasi pengunjung yang telah ditentukan, sehingga dapat diidentifikasi kendala pergerakan

serta kekurangan fasilitas yang memengaruhi kenyamanan pengunjung dalam memanfaatkan dan menikmati kawasan Masjid Nurul Bahri (Fajarwati, 2016).

- a. Menyusun sketsa awal area survei penelitian yang menggambarkan kondisi fisik kawasan, terutama bangunan utama dan jenis kegiatan.
- b. Melakukan klasifikasi aktivitas yang disurvei secara jelas, kemudian menghitung dan memvisualisasikan hasilnya dalam bentuk peta perilaku dan diagram aktivitas.
- c. Menetapkan skema waktu survei yang terstruktur, dengan pengamatan dilakukan setiap hari selama satu minggu yang mencakup hari kerja dan hari libur. Pengaturan waktu ini memungkinkan identifikasi periode aktivitas terpadat dan tersibuk berdasarkan variasi hari dan jam pengamatan.

2. Time Budget Method

Waktu pengamatan berdasarkan sistem aktivitas yang terjadi dibagi menjadi beberapa tahapan dengan periode waktu sebagai berikut:

- a. I : Pukul 09.00 - 12.00 WITA (Pagi-Siang)
- b. II : Pukul 13.00 - 16.00 WITA (Sore)
- c. III : Pukul 17.00 - 20.00 WITA (Malam)
- d. IV : Pukul 21.00 - 24.00 WITA (Malam)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan di pelataran Masjid Nurul Bahri yang berada di Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta.

1. Aktifitas Perilaku

- a. Duduk (1)
- b. Memancing (2)
- c. Ibadah (3)
- d. Swafoto (4)
- e. Aktivitas menyewa kapal ke pulau lahe (5)



Gambar 1. Aktivitas pada Kawasan Masjid Nurul Bahri

Tabel 1. Jumlah Pengunjung di saat waktu terpadat 16.30 – 18.00

Kelompok Umur	Jumlah Pengunjung
0 - 10 tahun	21
11 - 20 tahun	40
21 - 40 tahun	36
40 - 60 tahun	22

Catatan: jumlah responden adalah 30% dari 119 total pengunjung 36 orang responden

Tabel 2. Klasifikasi Jumlah Pengunjung

No	Waktu	Masuk Area	Keluar Area
1	15.00 – 16.59	83 orang	69 orang
2	17.00 – 18.00	119 orang	63 orang



Gambar 2. Diagram Jumlah Pengunjung

Pembahasan

Analisis *Place-Centered Mapping* dalam penelitian ini didasarkan pada teori *behavior setting* yang dikemukakan oleh **Roger Barker**, yang digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara *setting* perilaku dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis data penelitian karena memfokuskan perhatian pada hubungan antara pola perilaku manusia dan elemen fisik ruang tempat perilaku tersebut terjadi. Kajian *Place-Centered Mapping* atau tata perilaku dalam teori ini memudahkan pemahaman terhadap konsep *behavior setting* sebagai satu kesatuan antara aktivitas, pelaku, dan lingkungan fisik (Fajarwati, 2016). Pendekatan tersebut dapat diterapkan secara kontekstual pada kawasan Masjid Nurul Bahri untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang terbuka publik. Adapun komponen utama

dalam teori ini meliputi:

A. Behavior Setting Consists Of One Or More Standing Patterns Of Behavior

Standing patterns of behavior punya karakter tersendiri, yaitu individu sebagai pelaku aktivitas bisa digantikan keberadaannya (Haryadi B Setiawan, 2014). Dalam konteks *place-centered mapping*, pola ini umumnya muncul pada kegiatan yang berlangsung secara berulang, baik dalam skala massal maupun individual, pada titik-titik tertentu di dalam kawasan. Aktivitas tersebut tidak bergantung pada satu individu tertentu, melainkan dapat dilakukan oleh individu lain sebagai bentuk substitusi, sehingga pola kegiatan tetap berlanjut secara konsisten. Organisasi aktivitas yang terjadi pada Kawasan Masjid Nurul Bahri yang masuk pada pola ini yaitu

- a. Pengunjung memasuki masjid untuk melaksanakan salat, kemudian keluar dari area masjid.
- b. Pengunjung memasuki kawasan masjid untuk duduk, melakukan aktivitas fotografi, dan selanjutnya meninggalkan kawasan.

B. The Milieu Is Circumjacent To The Behavior Pattern

Penentuan bahu jalan dan jalur pedestrian di sekitar kawasan Masjid Nurul Bahri yang mengusung konsep terapung menunjukkan bahwa aktivitas yang terbentuk di kawasan tersebut belum sepenuhnya terwadahi secara optimal oleh *milieu* atau lingkungan pendukung yang tersedia. Kondisi ini disebabkan oleh belum optimalnya fungsi jalur pedestrian akibat keterbatasan elemen penunjang ruang, seperti ketiadaan *skyroof* serta *street furniture* yang memadai. Akibatnya, kenyamanan dan keberlanjutan aktivitas pengunjung dalam memanfaatkan ruang sirkulasi belum tercapai secara maksimal (Popov & Chompalov, 2012).

C. The Milieu Is Synomorphic With The Behavior Pattern

Dalam kajian *place-centered mapping*, pola perilaku yang saling bersesuaian antara aktivitas manusia dan lingkungan fisik membentuk suatu keterikatan yang dikenal sebagai *synomorphy*. Kesesuaian ini tercermin pada kawasan Masjid Nurul Bahri, di mana pengunjung memasuki area masjid dan memanfaatkan ruang terbuka dengan duduk serta menikmati pemandangan matahari terbenam sebelum waktu salat tiba. Pola aktivitas tersebut berlangsung secara relatif konsisten dan berulang, meskipun terdapat aktivitas lain yang bersifat situasional, seperti kegiatan memancing, yang hanya terjadi pada kondisi alam tertentu. Kawasan Masjid Nurul Bahri memiliki karakter unik sebagai kawasan terapung, dengan fungsi utama sebagai ruang ekologis yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Selain fungsi utama tersebut, kawasan ini juga memiliki fungsi tambahan yang meliputi fungsi arsitektural, ekonomi, dan sosial. Fungsi-fungsi tambahan tersebut berperan dalam mendukung aktivitas pengunjung

sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan binaan serta memperkuat nilai budaya dan citra kota (Priambodo & Widayati, 2014).

D. *The Synomorphs Have A Specified Degree Of Interdependence*

Keterikatan antara *milieu* dan *standing patterns of behavior* dapat diamati melalui keberadaan *street furniture* di kawasan Masjid Nurul Bahri. Pelataran masjid berperan sebagai pembeda ruang antara pengunjung wisata dan jamaah, namun belum didukung elemen penaanngan yang memadai untuk melindungi pengguna dari hujan dan panas. Selain itu, keterbatasan tempat duduk sebagai bagian penting dari *street furniture* menunjukkan bahwa kondisi *milieu* belum sepenuhnya selaras dengan aktivitas utama yang berlangsung, sehingga kenyamanan dan keberlanjutan pemanfaatan ruang masih perlu ditingkatkan.

E. *The Synomorphs Have A Greater Degree Of Interdependence Among Themselves Than With Parts Of Other Behavior Settings*

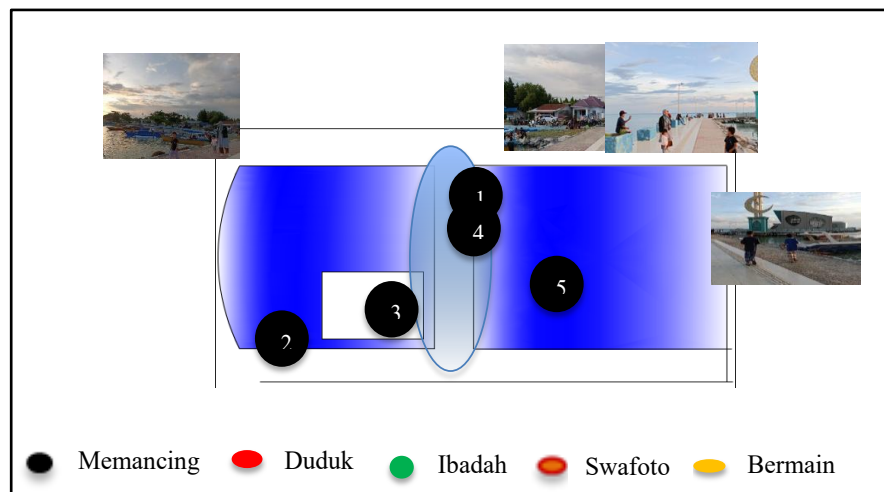
Synomorphy merupakan kondisi keterkaitan antara aktivitas dan lingkungan fisik yang bersifat berkesinambungan serta saling mendukung, sehingga suatu aktivitas tidak dapat berdiri secara independen tanpa keberadaan *milieu* yang membentuknya, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pada kasus kawasan **Masjid Nurul Bahri**, keberadaan masjid terapung yang didukung jalur pedestrian dengan kualitas visual yang menarik menjadi elemen kunci dalam membentuk aktivitas pengunjung. Tanpa kehadiran elemen-elemen tersebut, *milieu* kawasan hanya berfungsi sebagai ruang biasa yang tidak memiliki daya tarik dan intensitas aktivitas yang signifikan (Haryadi B Setiawan, 2014).

F. *The Behavior-Milieu Parts Are Called Synomorphs.*

Synomorphy merupakan bentuk keselarasan antara *milieu* dan *place-centered mapping*, di mana lingkungan fisik dan pola aktivitas saling mendukung satu sama lain. Pada kawasan **Masjid Nurul Bahri**, keselarasan tersebut tercermin melalui keberadaan aktivitas beribadah dan aktivitas pedestrian yang berlangsung di sekitar masjid terapung. Jalur pedestrian dengan elemen *rooftop* yang berbatasan langsung dengan perairan menciptakan keterkaitan yang kuat antara ruang, aktivitas, dan pengalaman visual, sehingga memperkuat karakter kawasan sebagai ruang publik religius yang unik.

Tabel 3. Pemetaan Perilaku Berdasarkan Place Center Mapping

LOKASI	AKTIVITAS PERILAKU	KETERANGAN
Titik 2	(1-2-3-4-5),(2-1-3-4-5),(3-4-5-2-1),(4-3-5-2-1)(2-1-3-4),(2-3-4-1-5),(1-2-3),(1-3-4).	Duduk (1) Memancing (2) Ibadah (3) Swafoto (4) bermain (5)



Gambar 4. Kawasan Lokasi Masjid Nurul Bahri

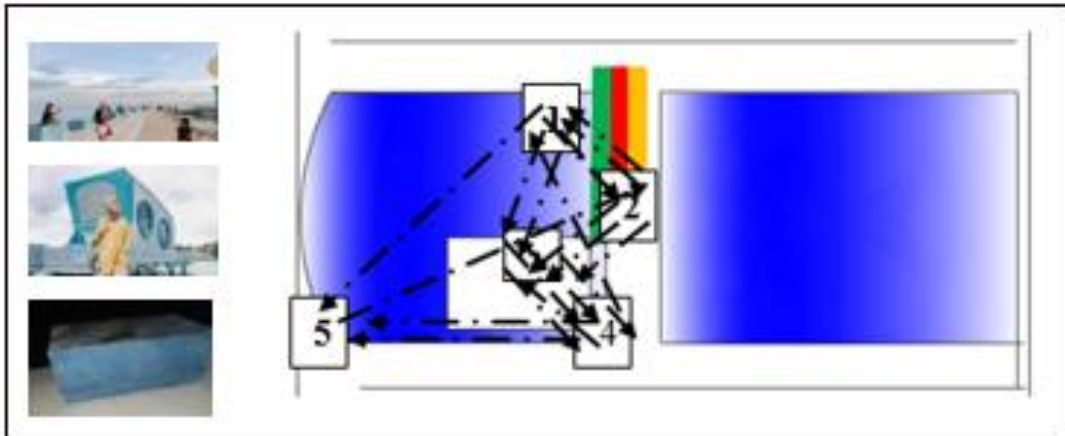
No	Aspek Kajian	Persentase Persepsi Kenyamanan Visual Responden					Titik Amatan	Kesimpulan
		Sangat Nyaman	Nyaman	Cukup Nyaman	Tidak Nyaman	Sangat Tidak		
	KEUNIKAN fasade bangunan sebagai karakter kawasan waterfront	15%	22,5%	15%	47,5%	0%	1	Pada titik1 kecenderungan responden merasa tidak nyaman karena tidak adanya keunikan terdapat m penataan tata massa dan fasade bangunan yang menggambarkan ciri waterfront
	VIEWS pemandangan sepanjang tepi air	2,5%	30%	2,5%	52%	0%	1 %	Pada titik3 kecenderungan respon merasa nyaman karena tidak adanya penataan tata maasa disepanjang tepi pantai
	Dominasi fungsi bangunan yang secara visual menggambarkan karakter kawasan tersebut	7,5%	20%	5%	50%	17.5%	1%	Pada titik1 kecenderungan responden merasa nyaman karena adanya dominasi Oasi bangunan

Gambar 5. Persentase Hasil Wawancara

ZONA 1

Kawasan Masjid Nurul Bahri merupakan ruang terbuka publik yang dapat dikunjungi kapan saja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa puncak kepadatan pengunjung terjadi pada hari Sabtu pukul 19.00–21.30 WITA. Pengunjung datang dengan beragam pola, baik berpasangan, bersama keluarga kecil, maupun dalam

kelompok atau rekan. Pada titik Zona 2, aktivitas didominasi oleh remaja yang memanfaatkan waktu sore untuk bersantai dan berswafoto, sementara sebagian pengunjung dewasa memanfaatkan area sekitar untuk kegiatan memancing. Rentang waktu aktivitas berlangsung sejak pukul 16.00 hingga 20.00 WITA. Pada Zona 1 sebagai area awal kawasan yang bersifat publik, aktivitas yang paling dominan adalah duduk, yang dipengaruhi oleh ketersediaan *street furniture* di tepi dermaga dengan orientasi pandangan ke arah perairan. Zona ini berfungsi sebagai ruang transisi awal, di mana sebagian besar pengunjung memulai atau mengakhiri rangkaian aktivitas kunjungan. Pola pergerakan pengunjung menunjukkan variasi lintasan antar zona, seperti (1–2–3–4–5), (1–3–4), (2–1–3–4), hingga (4–3–5–2–1), yang menggambarkan fleksibilitas pemanfaatan ruang sesuai kebutuhan dan preferensi pengunjung.



Gambar 6. Mapping Zona 1

Analisis Desain Street Furniture dan Pendekatan Synomorphs pada zona 1:

1. Data Observasi Lapangan

Waktu Observasi	:	16.00–18.30 WITA (waktu padat kunjungan masyarakat)
Cuaca	:	Berawan dan kadang hujan ringan
Aktivitas Pengguna	:	Duduk santai menghadap laut, memancing dari dermaga, menikmati sunset sambil berfoto, penjual kaki lima berjualan makanan ringan, pengunjung menggunakan payung saat hujan

2. Temuan Observasi

Banyak pengguna duduk di pinggir dermaga tanpa fasilitas duduk. Area duduk yang ada tidak memiliki pelindung dari hujan atau terik matahari. Pengunjung cenderung menghindari duduk lama saat cuaca panas atau hujan. Dermaga menjadi titik favorit saat sunset, tetapi belum ada desain khusus yang menunjang pengalaman visual (misalnya

orientasi duduk ke arah barat).

3. Analisis *Synomorphs* pada Zona 1

Synomorphs merujuk pada keselarasan bentuk fisik dengan pola perilaku pengguna. Di sini, terdapat ketidaksesuaian antara kebutuhan pengguna dengan elemen desain yang ada:

- a. Pada Zona 1, aktivitas duduk untuk menikmati pemandangan matahari terbenam belum difasilitasi secara optimal karena arah orientasi dan bentuk tempat duduk tidak mendukung aktivitas tersebut.
- b. Kebutuhan pengunjung untuk berteduh dari hujan maupun paparan sinar matahari belum direspons melalui desain elemen pelindung, seperti kanopi atau atap.
- c. Kegiatan memancing berbenturan dengan pengunjung lain karena tidak ada pemisahan atau pengaturan zonasi yang jelas.

Rekomendasi spesifik desain *Street Furniture*:

1. Bangku dengan Kanopi Transparan. Material: baja ringan dengan penutup polikarbonat transparan UV protection. Manfaat: melindungi dari hujan ringan dan panas, tetap memungkinkan pencahayaan alami dan pemandangan sunset. Penempatan: di sepanjang sisi dermaga dengan arah hadap ke barat (*sunset view*).
2. Bangku Modular Fleksibel. Desain: dapat digunakan duduk sendiri, berdua, atau saling berhadapan. Material: beton dengan lapisan kayu tahan air atau daur ulang plastik laut. Manfaat: mendorong interaksi sosial dan penggunaan jangka panjang tanpa cepat rusak.
3. Zonasi Aktivitas. Zona Duduk *Sunset*: dengan tanda kecil "Zona *Sunset*" dan bangku menghadap barat. Zona Memancing: area terpisah dengan pagar pembatas rendah dan lubang pancing (*fishing slot*). Zona Kuliner Kaki Lima: dengan meja komunal dan tempat sampah terintegrasi.
4. Penerapan *Synomorphs* Positif. Contoh: desain dermaga dengan bangku miring ke arah barat mendorong orang untuk secara alami duduk, diam, dan menikmati *sunset*. Kanopi ringan menciptakan suasana nyaman, dan cahaya matahari terfilter menambah kualitas estetika tempat.

ZONA 2

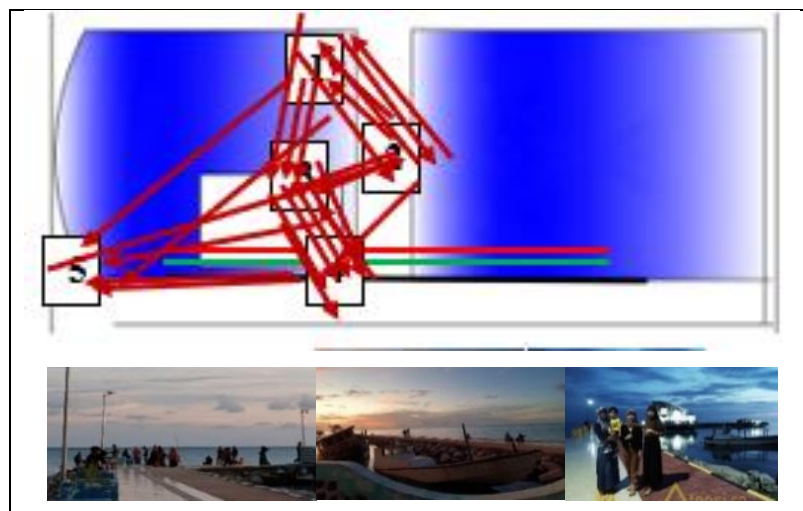
Zona 2 merupakan area dengan aktivitas pengunjung yang paling dominan berupa kegiatan memancing. Secara karakter kawasan, zona ini berbentuk linear dan sejak sebelum terbangunnya Masjid Nurul Bahri telah menjadi lokasi favorit masyarakat untuk memancing, sehingga aktivitas tersebut hadir secara natural dan berkelanjutan. Aktivitas kedua yang dilakukan pengunjung adalah duduk menikmati pemandangan matahari terbenam pada sore hari, sekitar pukul 17.00–18.30. Pola pergerakan

pengunjung pada Zona 2 menunjukkan variasi lintasan antar zona, yaitu (2–1–3–4–5), (2–1–3–4), (2–3–4–1–5), (1–2–3–4–5), (1–2–3), (3–4–5–2–1), (4–3–5–2–1), dan (1–3–4), yang mencerminkan fleksibilitas pemanfaatan ruang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan aktivitas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lebar dermaga yang terlalu sempit membatasi jumlah orang yang dapat memancing secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan pemancing cenderung duduk berjejer sangat rapat dan pada beberapa titik menghalangi jalur sirkulasi. Dari analisis *synomorphy*, fungsi sosial kawasan sebagai tempat interaksi sambil memancing belum berjalan optimal karena sering terjadi konflik ruang. Selain itu, observasi terhadap permukaan lantai dermaga menunjukkan bahwa material lantai bersifat licin saat basah dan berpotensi membahayakan pemancing yang membawa peralatan berat. Penggunaan material lantai bertekstur kasar atau *anti-slip*, seperti *Wood Plastic Composite* (WPC) dengan permukaan bergerigi, serta desain saluran drainase untuk mengalirkan air hujan menjadi rekomendasi yang relevan. Hasil observasi lainnya menunjukkan bahwa banyak warga memancing pada sore hingga malam hari, namun ketersediaan penerangan di kawasan ini masih terbatas.

Analisis Synomorphs pada zona 2: Ketidaksesuaian antara waktu penggunaan dan fasilitas pencahayaan.

Rekomendasi: Tambahkan tiang lampu LED bertenaga surya di sepanjang dermaga, dengan ketinggian yang tidak mengganggu *casting* joran pancing.

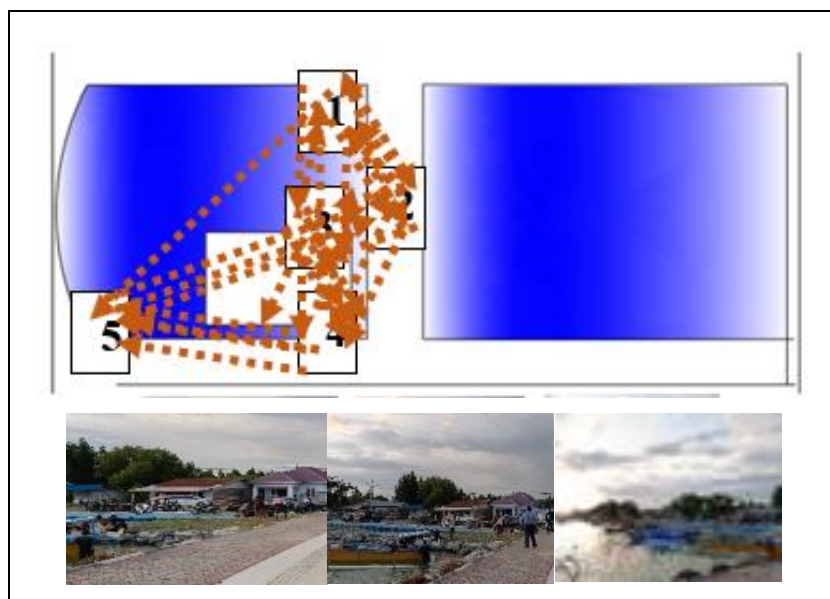


Gambar 7. Zona 2

ZONA 3

Pada zona 3 ini aktifitas yang terjadi adalah beribadah pada masjid, dan di samping pelataran masjid ada tambatan dermaga darurat untuk melakukan aktifitas yang belum

memiliki sarana prasarana yang memadai pada pagi sabtu dan minggu pkl 09.00 dan 10.00 dan sore hari pkl 16.00 - biasanya waktu terpadat melakukan penyebrangan dan Kembali dari menyebrangi pulau di sekitar Kawasan Pantai pohon cinta, untuk aktifitas ibadah pada waktu shalat shubuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya, biasanya jamaah terbanyak pada magrib dan isya dan setelah melakukan ibadah biasanya melakukan aktifitas duduk – duduk di jalan sepanjang dermaga, Sebagian besar pengunjung datang secara rombongan dalam bentuk teman atau keluarga. Pola aktifitas yang bisa di mapping di area ini (3-4-5-2-1), (3-1-2-4-5), (4-3-5-2-1), (2-3-4-1-5),(1-3-4). (1-2-3-4-5),(2-1-3-4), (1-2-3), (2-1-3-4-5)



Gambar 8. Zona 3

Analisis Desain Street Furniture dan Pendekatan Synomorphs pada zona 3:

1. Desain dermaga dengan pola papan kayu berjajar lebar, memungkinkan :
 - Akses air hujan untuk meresap langsung (tidak licin)
 - Duduk lesehan untuk menunggu adzan, tanpa terganggu genangan
 - Refleksi air menciptakan pengalaman spiritual (simbolisasi ketenangan)
2. Bangku melingkar semi-terbuka yang mengarah ke laut di depan masjid:
 - Mendorong interaksi sosial se usai ibadah (berkelompok)
 - Tetap terbuka ke arah kiblat dan laut, mendukung kontemplasi religius
 - Ketinggian dudukan disesuaikan dengan tinggi rata-rata penduduk lokal agar inklusif
3. Kanopi sebagai elemen desain ringan (tanpa tiang penuh), menggunakan kawat tarik dari bangunan utama atau tiang ringan di luar garis pandang, menjaga:

- Tidak menghalangi pemandangan ke horizon
- Tidak merusak bentuk arsitektur utama masjid terapung

Penggunaan bahan bangunan yang kurang tepat dan tidak menarik secara visual dapat menimbulkan nilai negatif serta mengurangi karakter suatu kawasan (Moniaga & Gunawan, 2019). ada kawasan *waterfront*, kualitas desain seharusnya tanggap terhadap kondisi iklim dan karakter lingkungan setempat agar mampu menciptakan kenyamanan visual bagi masyarakat. Ketidaksesuaian bentuk, lebar elemen ruang, dan respons terhadap konteks kawasan dapat memunculkan persepsi ketidaknyamanan visual bagi pengguna ruang (Nurmiah & Eran, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku pengunjung dalam memanfaatkan ruang publik di kawasan Masjid Nurul Bahri menunjukkan sejumlah keunikan yang membentuk aktivitas secara natural. Secara umum, tidak terjadi transfigurasi atau perubahan signifikan terhadap ukuran ruang, baik pada ruang yang digunakan oleh pengunjung maupun oleh jamaah dalam aktivitas ibadah formal, sehingga interaksi ruang tetap berlangsung tanpa kecenderungan denasosialisasi. Beberapa pola perilaku yang muncul pada lingkungan ini kemudian berkembang menjadi identitas kawasan dengan karakter aktivitas yang khas dan berpola terbuka. Pada Zona 1, aktivitas yang paling dominan adalah duduk, yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan *street furniture* di tepi dermaga dengan orientasi menghadap ke perairan; zona ini berfungsi sebagai zona publik dengan tingkat kepadatan yang relatif tinggi. Zona 2 memiliki karakter khusus sebagai area memancing yang didukung oleh potensi lingkungan kawasan masjid, namun aktivitas tersebut berlangsung secara natural karena belum tersedianya furnitur pendukung yang memadai. Sementara itu, Zona 3 sebagai area inti masjid menampung aktivitas ibadah serta beberapa aktivitas pendukung, termasuk penyebrangan, yang hingga saat ini belum didukung oleh infrastruktur yang layak. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis pemetaan perilaku ini ke dalam kajian kebutuhan sarana dan prasarana guna mendukung optimalisasi fungsi ruang kawasan masjid.

Daftar Pustaka

- Agustina, Y., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(2), 83–92.
- Bleszynski, T. P., & Widyastuti, D. T. (2018). Sense of Place Pada Kawasan

- Taman Tepian Mahakam, Samarinda. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 116–133. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.772>
- BPS, P. (2022). Kabupaten Pohuwato dalam angka 2021. In *Buku Pohuwato dalam Angka*.
- Daun, A., Warouw, F., & Sembel, A. (2020). Perencanaan Ruang Terbuka Publik Terpadu Ramah Anak Di Permukaan Padat Kecamatan Amurang. *Spasial*, 7(1), 154–163.
- Fajarwati, A. N. (2016). Kajian Behavior Setting Di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri. *NALARs*, 15(2), 99. <https://doi.org/10.24853/nalars.15.2.99-108>
- Haryadi B Setiawan. (2014). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. In *Gadjah Mada University Press*.
- Miah, N. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Visual Fungsional Kawasan Pasca Revitalisasi. *Gorontalo Journal of Infrastructure and Science Engineering*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.32662/gojise.v2i2.730>
- Moniaga, C., & Gunawan, A. (2019). Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer. *Desain Komunikasi Visual Dan Media Barusain Komunikasi Visual Dan Media Baru*, 1(2), 13–23.
- Nevi Kurniawati. (2023). Strategi Ekowisata Mangrove Pantai Pohon Cinta Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 2(3), 50–55. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i3.3201>
- Nurmiah. (2017). VISUAL PERMUKIMAN NELAYAN STUDI KASUS : PEMUKIMAN NELAYAN LETTE. *Losari*, 63–69.
- Nurmiah, & Eran, M. (2022). Optimalisasi penataan untuk peningkatan Sense Of Placepada Kawasan Jembatan Nagit Marisa. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Permukiman*, 7(1), 126–136.
- Popov, L., & Chompalov, I. (2012). Crossing Over: The Interdisciplinary Meaning of Behavior Setting Theory. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(19), 18–27.
- Priambodo, R. A., & Widayati, W. (2014). Pengelolaan Taman Menteri Supeno Dalam Mendukung Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang. *Journal of Politic and*

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/5033>

- Putri, A. R., Yuliani, E., & Rahman, B. (2019). Pembentukan Ruang Aktivitas Sosial Pada Ruang Terbuka Publik Taman Menteri Supeno. *Jurnal Planologi*, 14(2), 135. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v14i2.3870>
- Putrie, Y. E., & Maslucha, L. (2012). Masjid berbasis masyarakat dan signifikansinya sebagai ruang publik. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Islam 2 UMS: Kontribusi Arsitektur Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Perkotaan.*, 77–82. <http://hdl.handle.net/11617/3528>